

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Obyek Penelitian

Obyek Penelitian di dalam penelitian ini yaitu perusahaan sektor perbankan konvensional yang terdaftar di BEI/Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016. Pemilihan sampel yang digunakan penelitian ini yakni dengan digunakan metode *Purposive Sampling*. Berdasarkan data yang di peroleh dari www.idx.com , data yang di peroleh yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.1
Perhitungan Sampel Perusahaan

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan sektor perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2012-2016	43
2	Perusahaan Sektor Perbankan konvensional yang secara berturut-turut tidak mengeluarkan laporan keuangan tahunan di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2012-2016 namun mengalami kerugian	(9)
3	Perusahaan sektor perbankan konvensional yang secara berturut-turut tidak menyediakan laporan keuangan tahunan di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2012-2016	(3)
	JUMLAH	31

	Laporan keuangan perusahaan sektor perbankan konvensional periode tahun 2012-2016 yaitu 31 Perusahaan sektor perbankan x 5 Tahun	155
4	Jumlah Data Outliers	(10)
	Jumlah Data yang di olah	145

Sumber : Data yang telah di olah

Dari jumlah perusahaan sektor perbankan konvensional yang terdaftar di BEI periode tahun 2012-2016 dengan digunakan metode purposive sampling, telah di peroleh sampel 31 perusahaan sektor perbankan dengan total pengamatan 5 tahun, dengan demikian data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 155, karena terdapat data yang tidak normal maka data harus di outlier. Jumlah data yang di outlier yaitu 10, sehingga data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 145. Berikut daftar sampel perusahaan dalam penelitian ini telah terlampir pada lampiran.

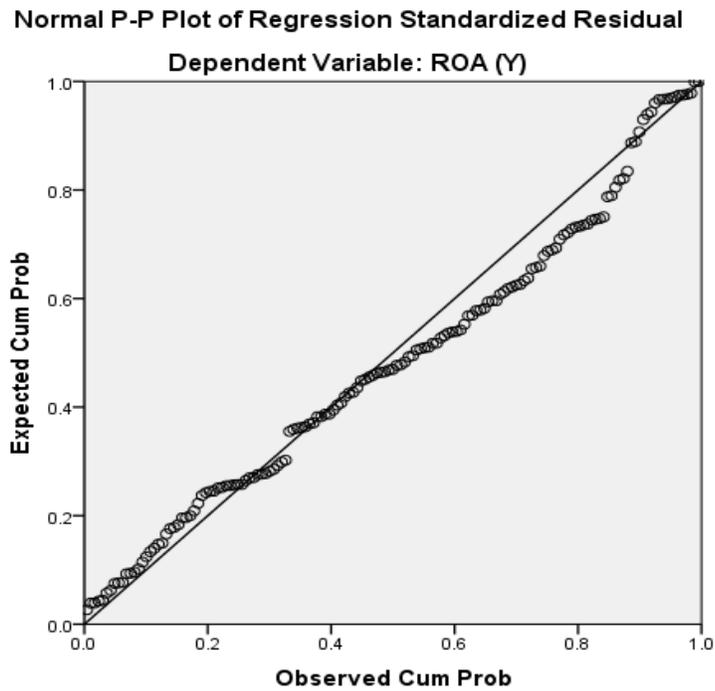
1.2 Analisis Hasil Penelitian

4.2.1 Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

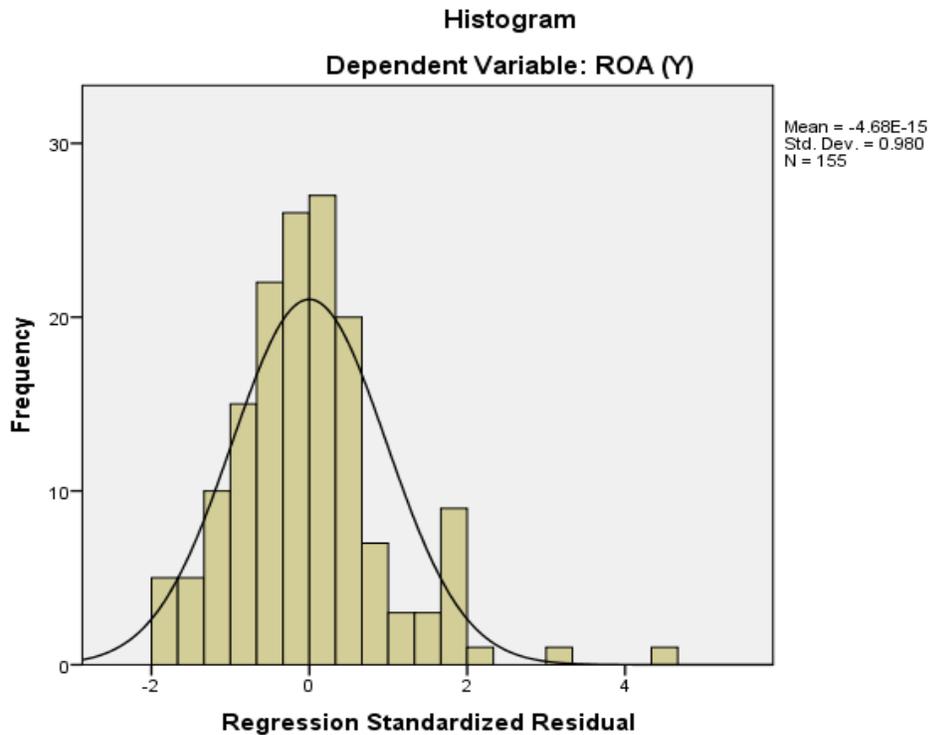
Uji normalitas digunakan untuk menguji data, apakah distribusi dari data tersebut normal atau tidak. Salah satu cara yang dapat di pakai untuk mengetahui distribusi data itu normal atau tidak yaitu dengan menggunakan metode analisis grafik (*grafik normal probability plot dan grafik histogram*) dan uji statistik atau *uji Kolmogorov-Smirnov*. Uji Normalitas yang pertama yaitu dengan metode analisis grafik, analisis yang pertama yaitu dengan *grafik normal probability plot*. Dalam uji ini distribusi data dapat dikatakan normal, apabila garis yang akan menggambarkan data tersebut mengikuti garis diagonalnya. Adapun grafiknya terlihat pada gambar 4.1

Gambar 4.1
Grafik Normal P-P Plot



Dari gambar 4.1 *grafik normal probability plot*, terlihat titik-titik menyebar di area garis diagonal dan mendekati garis diagonalnya. Hasil ini menunjukkan data terdistribusi dengan normal, sehingga dapat dikatakan jika asumsi normalitas telah terpenuhi. Analisis grafik yang kedua yaitu dengan grafik histogram. Adapun grafiknya bisa di lihat pada gambar 4.2

Gambar 4.2
Grafik Histogram



Berdasarkan gambar 4.2 dapat dilihat jika pola distribusi mendekati normal, sebab data tersebut mengikuti arah garis grafik histogram. Namun jika hanya disimpulkan normal atau tidaknya suatu data menggunakan grafik histogram, maka hal itu dapat menyesatkan apalagi jika sampel yang di pakai dalam ukuran yang kecil. Uji Normalitas yang kedua yaitu dengan menggunakan uji statistik. Uji Statistik dapat dilihat pada *Uji Kolmogorov-Smirnov* seperti dalam tabel 4.2

Tabel 4.2
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		155
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	.74346117
	Absolute	.090
Most Extreme Differences	Positive	.090
	Negative	-.046
Kolmogorov-Smirnov Z		1.126
Asymp. Sig. (2-tailed)		.158

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Hasil dari uji *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan nilai dari *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 1,126 dan signifikansi pada 0,158. Sehingga dapat dikatakan dengan tingkat signifikan $\alpha=0,05$ yang berarti bahwa signifikansi lebih besar dari pada tingkat signifikan yang ditetapkan, dengan demikian nilai residual terdistribusi dengan normal.

b. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas adalah suatu keadaan dimana salah satu atau lebih dari variabel independen dapat dinyatakan sebagai kombinasi linier dari variabel independen lainnya. Menurut Imam Ghozali (2011), Multikolinieritas dapat dilihat dari nilai *Tolerance* dan nilai *VIF* (*Variance Inflation Factor*). Kedua nilai ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang akan dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Nilai *cut off* yang umumnya digunakan untuk mengukur ada atau tidaknya gejala multikolinieritas yaitu dengan nilai *Tolerance* batas minimal 0,10 atau dengan nilai *VIF* batas maksimal 10. Jika nilai *Tolerance* kurang dari 0,10 dan nilai *VIF* lebih dari 10, maka dapat dikatakan terjadi gejala multikolinieritas. Sebaliknya Jika nilai

Tolerance lebih dari 0,10 dan nilai *VIF* kurang dari 10, maka dapat dikatakan tidak terjadi gejala multikolinieritas. Uji Multikolinieritas dapat dilihat pada tabel 4.3

Tabel 4.3
Uji Multikolinieritas

Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics		
	Tolerance	VIF	
1	LDR (X1)	.889	1.125
	NPL (X2)	.944	1.059
	NIM (X3)	.717	1.394
	BOPO (X4)	.700	1.429
	CAR (X5)	.884	1.132
	SUKU BUNGA SBI (X6)	.892	1.122

a. Dependent Variable: ROA (Y)

Dari tabel 4.2 diatas dapat dilihat jika semua nilai *Tolerance* lebih dari 0,10 dan nilai *VIF* kurang kurang dari 10. Dengan demikian dapat di tarik kesimpulan jika model regresi bebas dari multikolinieritas dan data layak untuk digunakan dalam metode regresi atau dapat dinyatakan tidak terjadi adanya gejala multikolinieritas.

c. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat korelasi antar residual pada periode t dengan periode t-1. Uji ini hanya digunakan untuk menguji suatu data yang bersifat rasio dan data yang berbentuk runtut waktu. Adapun model regresi yang baik merupakan model regresi yang tidak terjadi korelasi atau bebas dari autokorelasi. Dalam penelitian ini digunakan uji run test yang dapat dilihat pada Tabel 4.4

Tabel 4.4
Uji Autokorelasi

Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-.05791
Cases < Test Value	77
Cases >= Test Value	78
Total Cases	155
Number of Runs	92
Z	2.176
Asymp. Sig. (2-tailed)	.030

a. Median

Dari hasil diatas dapat diketahui jika nilai dari *Asymp. Sign. (2-tailed)* adalah 0,030 yang artinya nilai tersebut lebih kecil dari nilai signifikansi yang di tetapkan (0,05). Dengan demikian dapat disimpulkan jika model regresi dalam penelitian ini terdapat gejala autokorelasi. Oleh karena dalam penelitian ini terjadi gejala autokorelasi, maka peneliti menggunakan metode uji outlier untuk mengetahui data yang memiliki pengaruh ekstrim terhadap penelitian ini. Menurut Ghozali (2012) data outlier merupakan data yang memiliki karakteristik unik yang terlihat sangat berbeda jauh dari observasi-observasi lainnya dan muncul dalam bentuk nilai ekstrim. Data outlier ini harus dihapus dari pengamatan atau penelitian. Adapun batasan kurva normal penggunaan data dalam penelitian yaitu yang memiliki nilai *Z-Score* dengan rentang -2,5 samapi 2,5. Batasan nilai tersebut cenderung menghasilkan nilai yang lebih baik bagi pengamatan atau penelitian (Sofnan, 2011). Adapun data yang di outlier dalam penelitian ini dapat kita lihat pada tabel 4.4.1

Tabel 4.4.1
Extreme Values

	Case Number	Value
Mahalanobis Distance Highest	1	88.63207
	2	72.42740

	3	28	39.920
			86
	4	93	22.848
			30
	5	92	20.429
			12
	1	55	.44122
	2	49	.70009
Lowest	3	146	.70047
	4	54	.77881
	5	142	.81893

Dari tabel di atas dapat kita lihat terdapat 10 data yang memiliki nilai ekstrim (data outlier) yaitu data nomor 143, 59, 28, 93, 92, 55, 49, 146, 54, dan 142. Data tersebut merupakan data yang harus dihapus dalam penelitian ini. Setelah dihapus data tersebut dan di olah dalam uji *runs test* di peroleh hasil uji autokorelasi (*runs test*) seperti tabel 4.4.2.

Tabel 4.4.2
Uji Autokorelasi

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	.01606
Cases < Test Value	72
Cases >= Test Value	73
Total Cases	145
Number of Runs	79
Z	.917
Asymp. Sig. (2-tailed)	.359

a. Median

Dari hasil diatas dapat diketahui jika nilai dari *Asymp. Sign. (2-tailed)* adalah 0,359. Artinya nilai tersebut lebih besar dari nilai signifikansi yang di tetapkan (0,05). Dengan demikian dapat disimpulkan jika model regresi dalam penelitian ini bebas dari autokorelasi atau dapat dinyatakan tidak terdapat gejala autokorelasi.

d. Uji Heterokedastisitas

Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah di dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya (Ghozali, 2011). Model regresi yang baik merupakan model regresi yang tidak terjadi heterokedastisitas. Pengambilan keputusan untuk uji heterokedastisitas yaitu apabila nilai signifikansi lebih dari 0,05 (*Probability value*>0,05) maka hal ini menunjukkan tidak terjadi heterokedastisitas. Dalam penelitian ini digunakan *uji glejser* yang dapat dilihat dalam Tabel 4.5

Tabel 4.5
Uji Glajser

Coefficients ^a						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	.046	.335		.138	.890
	LDR (X1)	.003	.002	.155	1.838	.168
	NPL (X2)	-.007	.020	-.027	-.330	.742
	NIM (X3)	.022	.014	.150	1.596	.113
	BOPO (X4)	-.003	.003	-.105	-1.104	.271
	CAR (X5)	.011	.005	.176	2.078	.187
	SUKU BUNGA SBI (X6)	-.024	.025	-.081	-.961	.338

a. Dependent Variable: RES2

Dari hasil *uji glejser* di atas dapat diketahui LDR, NPL, NIM, BOPO, CAR, dan Suku Bunga SBI memiliki nilai sig. lebih dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan jika model regresi ini tidak terjadi gejala heterokedastisitas, sehingga model regresi ini layak untuk digunakan.

4.2.2 Uji Hipotesis

4.2.2.1 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi Linier berganda merupakan hubungan secara linier antara dua atau lebih variabel independen dengan variabel dependen. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen, apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negatif. Adapun hasil dari perhitungan regresi diperoleh data dalam Tabel 4.6

Tabel 4.6
Analisi Regresi Berganda

Coefficients ^a						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	7.813	.485		16.097	.000
	LDR (X1)	.003	.003	.037	1.114	.267
	NPL (X2)	.032	.029	.037	1.133	.259
	NIM (X3)	.154	.020	.285	7.656	.000
	BOPO (X4)	-.078	.004	-.773	-20.514	.000
	CAR (X5)	-.018	.008	-.079	-2.344	.021
	SUKU BUNGA SBI (X6)	.036	.036	.033	.987	.325

a. Dependent Variable: ROA (Y)

Adapun rumus regresi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

$$\text{ROA} = 7,813 + 0,003\text{LDR} + 0,032\text{NPL} + 0,154\text{NIM} - 0,078\text{BOPO} - 0,018\text{CAR} + 0,036\text{Suku Bunga SBI} + \mu$$

Penjabaran dari persamaan regresi berganda diatas yaitu:

1. Konstanta (α) = 7,813 artinya jika variabel LDR, NPL, NIM, BOPO, CAR, dan Suku Bunga SBI konstan atau tetap, maka ROA bernilai 7,813.
2. Koefisien Regresi variabel LDR = 0,003. Nilai tersebut menunjukkan pengaruh positif terhadap ROA dengan koefisien regresi sebesar 0,003 yang artinya jika LDR mengalami penurunan sebesar 1 satuan, maka ROA akan mengalami peningkatan sebesar 0,003 dengan asumsi variabel lainnya tetap.
3. Koefisien Regresi variabel NPL = 0,032. Nilai tersebut menunjukkan pengaruh positif terhadap ROA dengan koefisien regresi sebesar 0,032 yang artinya jika NPL mengalami peningkatan sebesar 1 satuan, maka ROA akan mengalami peningkatan sebesar 0,032 dengan asumsi variabel lainnya tetap.

4. Koefisien Regresi variabel NIM = 0,154. Nilai tersebut menunjukkan pengaruh positif terhadap ROA dengan koefisien regresi sebesar 0,154 yang artinya jika NIM mengalami peningkatan sebesar 1 satuan, maka ROA akan mengalami peningkatan sebesar 0,154 dengan asumsi variabel lainnya tetap.
5. Koefisien Regresi variabel BOPO = -0,078. Nilai tersebut menunjukkan pengaruh negatif terhadap ROA dengan koefisien regresi sebesar -0,078 yang artinya jika BOPO mengalami penurunan sebesar 1 satuan, maka ROA akan mengalami penurunan sebesar -0,078 dengan asumsi variabel lainnya tetap.
6. Koefisien Regresi variabel CAR = -0,018. Nilai tersebut menunjukkan pengaruh negatif terhadap ROA dengan koefisien regresi sebesar -0,018 yang artinya jika CAR mengalami penurunan sebesar 1 satuan, maka ROA akan mengalami penurunan sebesar -0,018 dengan asumsi variabel lainnya tetap.
7. Koefisien Regresi variabel Suku Bunga SBI = 0,036. Nilai tersebut menunjukkan pengaruh positif terhadap ROA dengan koefisien regresi sebesar 0,036 yang artinya jika Suku Bunga SBI mengalami peningkatan sebesar 1 satuan, maka ROA akan mengalami peningkatan sebesar 0,036 dengan asumsi variabel lainnya tetap.
8. Standart error (μ) menunjukkan tingkat kesalahan pengganggu.

4.2.2.2 Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur sejauh mana variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen. Jika nilai koefisien determinasi kecil, maka kemampuan variabel

independen dalam menjelaskan variabel dependen yaitu terbatas, dan sebaliknya jika nilai koefisien determinasi mendekati satu maka kemampuan variabel independen dalam memberikan informasi yang dibutuhkan oleh variabel dependen semakin kuat (Ghozali, 2011). Adapun besarnya nilai koefisien determinasi dijelaskan dalam Tabel 4.7

Tabel 4.7
Koefisien Determinasi

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.929 ^a	.863	.857	.38891	2.298

a. Predictors: (Constant), SUKU BUNGA SBI (X6), LDR (X1), NPL (X2), NIM (X3), CAR (X5), BOPO (X4)

b. Dependent Variable: ROA (Y)

Berdasarkan hasil analisis koefisien determinasi *R Square* sebesar 0,863 (86,3%). Dengan demikian berarti bahwa variabel-variabel yang meliputi LDR, NPL, NIM, BOPO, CAR, dan Suku Bunga SBI mempengaruhi ROA sebesar 86,3% sedangkan sisanya 13,7% dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak terdapat dalam penelitian ini.

4.2.2.3 Uji t

Pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara signifikan. Adapun hasil pengujiannya dapat dilihat dalam Tabel 4.8

Tabel 4.8
Rekapitulasi Uji t

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	7.813	.485		16.097	.000
LDR (X1)	.003	.003	.037	1.114	.267
NPL (X2)	.032	.029	.037	1.133	.259
1 NIM (X3)	.154	.020	.285	7.656	.000
BOPO (X4)	-.078	.004	-.773	-20.514	.000
CAR (X5)	-.018	.008	-.079	-2.344	.021
SUKU BUNGA SBI (X6)	.036	.036	.033	.987	.325

a. Dependent Variable: ROA (Y)

Dari hasil diatas, besar kesalahan yang dapat di toleransi dari hasil penelitian dapat di cek dengan menentukan tingkat signifikansi. Tingkat signifikansi yang digunakan dalam menentukan hipotesis diterima maupun ditolak dalam penelitian ini yaitu 5% atau 0,05. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan program SPSS dengan hasil sebagai berikut:

a. Pengujian Hipotesis 1: Pengaruh LDR terhadap ROA

Berdasarkan Tabel 4.7 diatas dapat diketahui jika variabel LDR memiliki t hitung sebesar 1,114 dan nilai sig. 0.267. Diketahui nilai t tabel berdasarkan $df = n - k - 1$ atau $df = 145 - 5 - 1$ dengan tingkat signifikansi 0,05 adalah 1,65589. Karena $t \text{ hitung } 1,114 < t \text{ tab } 1,65589$, maka dengan demikian H_a yang menyatakan LDR memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA di tolak dan menerima H_o yang menyatakan LDR tidak memiliki pengaruh terhadap ROA.

b. Pengujian Hipotesis 2: Pengaruh NPL terhadap ROA

Berdasarkan Tabel 4.7 diatas, dapat diketahui jika variabel NPL memiliki t hitung sebesar 1,133 dan nilai sig. 0,259. Diketahui nilai t tabel berdasarkan $df= n-k-1$ atau $df= 145-5-1$ dengan tingkat signifikansi 0,05 adalah 1,65589. Karena $t \text{ hitung } 1,133 < t \text{ tab } 1,65589$, maka dengan demikian H_a yang menyatakan NPL memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA di tolak dan menerima H_o yang menyatakan NPL tidak memiliki pengaruh terhadap ROA.

c. Pengujian Hipotesis 3: Pengaruh NIM terhadap ROA

Berdasarkan Tabel 4.7 diatas, dapat diketahui jika variabel NIM memiliki t hitung sebesar 7,656 dan nilai sig. 0,00. Diketahui nilai t tabel berdasarkan $df= n-k-1$ atau $df= 145-5-1$ dengan tingkat signifikansi 0,05 adalah 1,65589. Karena $t \text{ hitung } 7,656 > t \text{ tab } 1,65589$, maka dengan demikian H_a yang menyatakan NIM memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA di terima dan menolak H_o yang menyatakan NIM tidak memiliki pengaruh terhadap ROA.

d. Pengujian Hipotesis 4: Pengaruh BOPO terhadap ROA

Berdasarkan Tabel 4.7 diatas, dapat diketahui jika variabel BOPO memiliki t hitung sebesar -20,514 dan nilai sig. 0,00. Diketahui nilai t tabel berdasarkan $df= n-k-1$ atau $df= 145-5-1$ dengan tingkat signifikansi 0,05 adalah 1,65589. Karena $t \text{ hitung } -20,514 < t \text{ tab } 1,65514$, maka dengan demikian H_a yang menyatakan BOPO memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA di terima dan menolak H_o yang menyatakan BOPO tidak memiliki pengaruh terhadap ROA.

e. Pengujian Hipotesis 5: Pengaruh CAR terhadap ROA

Berdasarkan Tabel 4.7 diatas, dapat diketahui jika variabel CAR memiliki t hitung sebesar -2,344 dan nilai sig. 0,021. Diketahui nilai t tabel berdasarkan $df= n-k-1$ atau $df= 145-5-1$ dengan tingkat signifikansi 0,05 adalah 1,65589. Karena $t \text{ hitung } -2,344 < t \text{ tab } 1,65589$, maka dengan

demikian H_a yang menyatakan CAR memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA di tolak dan menerima H_o yang menyatakan CAR tidak memiliki pengaruh terhadap ROA.

f. Pengujian Hipotesis 6: Pengaruh Suku Bunga SBI terhadap ROA

Berdasarkan Tabel 4.7 diatas, dapat diketahui jika variabel Suku Bunga SBI memiliki t hitung sebesar 0,987 dan nilai sig. 0,325. Diketahui nilai t tabel berdasarkan $df = n - k - 1$ atau $df = 145 - 5 - 1$ dengan tingkat signifikansi 0,05 adalah 1,65589. Karena $t \text{ hitung } 0,987 < t \text{ tab } 1,65589$, maka dengan demikian H_a yang menyatakan Suku Bunga SBI memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA di tolak dan menerima H_o yang menyatakan Suku Bunga SBI tidak memiliki pengaruh terhadap ROA.

4.2.2.4 Uji F

Uji statistik F atau Uji Simultan pada dasarnya digunakan untuk menunjukkan apakah dari semua variabel independen yang dimasukkan dalam model regresi mempunyai pengaruh simultan terhadap variabel dependen (Ghozali, 2011). Adapun hasil pengujiannya dapat dilihat dalam Tabel 4.9

Tabel 4.9
Uji F

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	131.394	6	21.899	144.789	.000 ^b
Residual	20.872	138	.151		
Total	152.266	144			

a. Dependent Variable: ROA (Y)

b. Predictors: (Constant), SUKU BUNGA SBI (X6), LDR (X1), NPL (X2), NIM (X3), CAR (X5), BOPO (X4)

Dari Tabel 4.8 di atas dapat diketahui, nilai F hitung bernilai positif yaitu sebesar 144,789 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Sedangkan untuk hasil dari F tabel dengan $df_1 = 5$ dan $df_2 = 145$ pada $\alpha = 0,05$ adalah sebesar 2,28 yang artinya F hitung $>$ F tabel ($144,789 > 2,28$) dengan demikian dapat disimpulkan jika variabel LDR, NPL, NIM, BOPO, CAR, dan Suku Bunga SBI secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap ROA.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Pengaruh LDR Terhadap ROA

Dari hasil pengujian hipotesis yang pertama dapat diperoleh jika variabel LDR berhubungan positif dan tidak signifikan terhadap ROA. Hasil ini tidak konsisten dengan hipotesis awal yang menyatakan LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Dengan nilai t hitung sebesar 1,114 dan nilai sig. 0,267 sedangkan diketahui nilai t tabel berdasarkan $df = n - k - 1$ atau $df = 145 - 5 - 1$ dengan tingkat signifikan 0,05 adalah 1,65589. Karena nilai t hitung $1,114 <$ t tabel 1,65589 maka dengan demikian H_0 diterima dan H_a ditolak (H_1 ditolak), sehingga hipotesis yang telah dirumuskan dalam penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian.

Dari analisa di atas menunjukkan jika LDR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA. Hasil penelitian ini menunjukkan jika kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga yaitu tinggi. Semakin tinggi kredit yang disalurkan tentunya akan berdampak pada peningkatan pendapatan bank. Dengan demikian laba perbankan juga akan ikut meningkat dengan kata lain kenaikan LDR akan mampu meningkatkan ROA. Namun realitanya terjadi peningkatan pada kredit bank tetapi tidak diimbangi dengan kualitas kredit yang baik, sehingga hasil ini menunjukkan posisi yang tidak signifikan, hal ini bisa kita lihat pada rata-rata nilai NPL perbankan yang terdaftar di BEI yang tiap tahunnya mengalami peningkatan. Di tahun 2012 dan 2013 rata-rata NPL 0,86%, tahun 2014 rata-rata nilai NPL naik menjadi 0,98%, tahun 2015 juga mengalami

peningkatan menjadi 1,14%, dan di tahun 2016 naik menjadi 1,18%. Hasil temuan ini mendukung dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Saputra (2007) dan Aini (2013) yang menunjukkan jika Loan to Deposit Ratio (LDR) berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap Return On Asset (ROA).

4.3.2 Pengaruh NPL Terhadap ROA

Dari hasil pengujian hipotesis yang kedua dapat diperoleh jika variabel NPL berhubungan positif dan signifikan terhadap ROA. Hasil ini tidak konsisten dengan hipotesis awal yang menyatakan jika NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Dengan nilai t hitung sebesar 1,133 dan nilai sig. 0,259 sedangkan diketahui nilai t tabel berdasarkan $df = n - k - 1$ atau $df = 145 - 5 - 1$ dengan tingkat signifikan 0,05 adalah 1,65589. Karena $t \text{ hitung } 1,133 < t \text{ tabel } 1,65514$ maka dengan demikian H_0 diterima dan H_a ditolak atau H_2 ditolak, sehingga hipotesis yang telah dirumuskan dalam penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian. Dari analisa di atas menunjukkan jika NPL berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap ROA.

Non Performing Loan (NPL) adalah suatu perbandingan antara kredit bermasalah dengan total kredit. Kredit bermasalah umumnya bersifat kasualitas yang berarti masalah yang terdapat pada suatu debitur tentunya berbeda dengan debitur lainnya. Jenis NPL ada yang dapat di kategorikan dapat di tagih dan ada pula yang tidak dapat di tagih. Pihak bank tentunya mampu memprediksi debitur mana yang masuk dalam kategori di tagih maupun tidak dapat di tagih. NPL yang dapat di tagih umumnya yaitu debitur yang tidak mempunyai kemampuan angsur tetapi terdapat jaminan dalam transaksi kredit tersebut, debitur yang masih mempunyai kemampuan angsur namun karakter debitur yang kurang baik dan sebagainya. Dengan melihat hal tersebut pihak perbankan harus bisa mengatasi kasus dari debitur tersebut, jika kasus tersebut dapat terselesaikan tentunya perbankan akan mendapatkan pendapatan dari hasil tunggakan bunga si

debitur yang nantinya akan berpengaruh pada peningkatan pendapatan perbankan dan kenaikan pada laba usaha perbankan. Hasil yang tidak signifikan menunjukkan jika dalam mengatasi kredit bermasalah tidaklah mudah. Banyak dari kredit bermasalah yang susah untuk ditangani, oleh karena itu perlu strategi-strategi khusus dalam penanganan kredit bermasalah. Itu kenapa hasilnya menunjukkan tidak signifikan. Hasil temuan ini mendukung hasil penelitian dari Aini (2013) yang menunjukkan bahwa NPL berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA.

4.3.3 Pengaruh NIM Terhadap ROA

Dari hasil pengujian hipotesis yang ketiga dapat diperoleh jika variabel NIM berhubungan positif dan signifikan terhadap ROA. Hasil ini sudah sesuai dengan hipotesis awal yang menyatakan NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Dengan nilai t hitung sebesar 7,656 dan nilai sig. 0,00 sedangkan diketahui nilai t tabel berdasarkan $df = n - k - 1$ atau $df = 145 - 5 - 1$ dengan tingkat signifikan 0,05 adalah 1,65589. Karena nilai t hitung $7,656 > t$ tabel 1,65589 maka dengan demikian H_0 di tolak dan H_a diterima (H_3 diterima), sehingga hipotesis yang telah dirumuskan dalam penelitian ini telah sesuai dengan hasil penelitian. Dari analisa di atas menunjukkan jika NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.

Dari hasil penelitian ini menunjukkan jika NIM yang menunjukkan kemampuan bagi manajemen dalam mengelola aktiva produktif guna untuk mendapatkan pendapatan bunga bersih semakin besar. Semakin besar NIM suatu bank tentunya akan semakin efektif pula bank dalam penempatan aktiva perusahaan dalam bentuk kredit. Semakin efektif kredit yang disalurkan tentunya akan berdampak pada peningkatan pendapatan dan laba bank. Dengan peningkatan laba tentunya ROA pun akan meningkat yang artinya kinerja dari suatu bank tersebut semakin baik dan meningkat. Hasil temuan ini mendukung dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Mahardian

(2008) dan Mawardi (2005) yang menunjukkan jika NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap Return On Asset (ROA).

4.3.4 Pengaruh BOPO Terhadap ROA

Dari hasil pengujian hipotesis yang pertama dapat diperoleh jika variabel BOPO berhubungan negatif dan signifikan terhadap ROA. Hasil sesuai dengan hipotesis awal yang menyatakan BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Dengan nilai t hitung sebesar -20,514 dan nilai sig. 0,00 sedangkan diketahui nilai t tabel berdasarkan $df = n - k - 1$ atau $df = 145 - 5 - 1$ dengan tingkat signifikan 0,05 adalah 1,65589. Karena nilai t hitung $-20,514 < t$ tabel 1,65589 maka dengan demikian H_0 di tolak dan H_a di terima (H_1 diterima), sehingga hipotesis yang telah dirumuskan dalam penelitian ini telah sesuai dengan hasil penelitian. Dari analisa di atas menunjukkan jika BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan jika BOPO meningkat maka efisiensi menurun, dengan demikian pendapatan yang akan diperoleh bank juga ikut menurun, laba bank juga ikut menurun. Sehingga ROA juga ikut menurun Dalam hal ini apabila kegiatan operasional bank dilakukan secara efisien (Rasio BOPO rendah) maka pendapatan dari bank pun akan meningkat. Disamping itu, rasio BOPO merupakan rasio yang disebabkan adanya tingginya biaya dana yang dihimpun disertai dengan rendahnya pendapatan bunga dari penanaman dana. Dengan demikian semakin besar BOPO tentunya akan berpengaruh terhadap penurunan pendapatan perbankan. Dari penurunan pendapatan perbankan akan berdampak pada penurunan laba. Penurunan laba merupakan salah satu hal yang menunjukkan kinerja dari perusahaan mengalami penurunan. Hasil temuan ini mendukung dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Pamularsih (2014) dan Aini (2013) yang menunjukkan jika BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Return On Asset (ROA).

4.3.5 Pengaruh CAR Terhadap ROA

Dari hasil pengujian hipotesis yang kelima dapat diperoleh jika variabel CAR berhubungan negatif dan tidak signifikan terhadap ROA. Hasil ini tidak konsisten dengan hipotesis awal yang menyatakan CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Dengan nilai t hitung sebesar -2,344 dan nilai sig. 0,021 sedangkan diketahui nilai t tabel berdasarkan $df = n - k - 1$ atau $df = 145 - 5 - 1$ dengan tingkat signifikan 0,05 adalah 1,65589. Karena nilai t hitung $-2,344 < t$ tabel 1,65589 maka dengan demikian H_0 di tolak dan H_a di terima (H_5 ditolak), sehingga hipotesis yang telah dirumuskan dalam penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian. Dari analisa di atas menunjukkan jika CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.

Dengan demikian semakin tinggi tingkat CAR tidak mampu untuk dijadikan sebagai tolak ukur bagi para manajemen perbankan untuk dapat memperoleh keuntungan yang besar. Pada hakikatnya peningkatan pada nilai CAR merupakan akibat dari adanya penanaman modal dari pemilik yang berupa *fresh money* untuk mengantisipasi apabila terjadi peningkatan pada skala usaha yang berupa ekspansi kredit yang akan diberikan. Namun kenyataannya banyak bank yang belum mampu memenuhi target pelemparan kredit atau dengan kata lain fungsi intermediasi oleh bank belum optimal, dapat kita lihat pada beberapa perbankan yang mana dari 31 sampel perbankan dalam penelitian ini terdapat 11 perbankan dengan nilai CAR yang tinggi namun kredit yang disalurkan belum optimal (Bank Capital Indonesia Tbk, Bank Central Asia Tbk, Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk, PT Bank Maspion Indonesia Tbk, PT Bank CIMB Niaga Tbk, Bank Victoria International Tbk, Bank Artha Graha International Tbk, PT Bank Mitraniaga Tbk, PT Bank OCBC NISP Tbk, Bank Pan Indonesia Tbk). Umumnya dana dari pihak ketiga yang berupa simpanan dana masyarakat oleh bank dibeli dengan Sertifikat Bank Indonesia (ATMR) yang umumnya ATMR SBI oleh bank yaitu 0 (SE-OJK 03/2016) Sehingga ATMR bank lebih kecil

namun CAR tetap besar. Hasil temuan ini mendukung dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Pamularsih (2014) dan Mawardi (2005) yang menunjukkan jika CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Return On Asset (ROA).

4.3.6 Pengaruh Suku Bunga SBI Terhadap ROA

Dari hasil pengujian hipotesis yang ke enam dapat diperoleh jika variabel Suku Bunga SBI berhubungan negatif dan tidak signifikan terhadap ROA. Hasil ini tidak konsisten dengan hipotesis awal yang menyatakan Suku Bunga SBI berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Dengan nilai t hitung sebesar 0,987 dan nilai sig. 0,325 sedangkan diketahui nilai t tabel berdasarkan $df = n - k - 1$ atau $df = 145 - 5 - 1$ dengan tingkat signifikan 0,05 adalah 1,65589. Karena nilai t hitung $0,987 < t$ tabel 1,65514 maka dengan demikian H_0 di terima dan H_a di tolak (H_6 ditolak), sehingga hipotesis yang telah dirumuskan dalam penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian. Dari analisa di atas menunjukkan jika Suku Bunga SBI berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA.

Dari hasil penelitian ini dapat diketahui jika kenaikan tingkat Suku Bunga SBI tentunya akan berpengaruh terhadap peningkatan suku bunga kredit pinjaman serta peningkatan pula pada biaya bunga kreditnya, namun selisih antara peningkatan bunga kredit dengan pendapatan bunga kreditnya relatif kecil serta berfluktuasi tiap tahunnya juga relatif kecil. Sehingga asumsinya pendapatan dari perbankan juga mengalami peningkatan tetapi tidak signifikan atau tinggi. Dari hal inilah yang mampu menyebabkan penelitian ini Suku Bunga SBI berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA. Hasil temuan ini mendukung dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Pamularsih (2014) yang menunjukkan jika Suku Bunga SBI berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Return On Asset (ROA).

4.3.7 Pengaruh LDR, NPL, NIM, BOPO, CAR, dan Suku Bunga SBI Secara Bersama-sama Terhadap ROA

Dari hasil pengujian hipotesis secara simultan atau Uji F yang telah dilakukan, dapat diketahui hasil dari penelitian ini yang kesimpulannya jika variabel LDR, NPL, NIM, BOPO, CAR, dan Suku Bunga SBI secara bersama-sama atau simultan berpengaruh positif terhadap Return On Asset pada perbankan yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 4.8 diperoleh F hitung yang bernilai positif yaitu 144,789 dan nilai sig. 0,000 yang artinya lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Sehingga dapat ditarik kesimpulan jika LDR, NPL, NIM, BOPO, CAR, dan Suku Bunga SBI secara bersama-sama atau simultan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA pada perbankan diterima karena didukung oleh data maupun sesuai dengan ekspektasi dari penelitian ini. Hal ini berarti apabila ke enam variabel secara bersamaan berjalan secara efektif dan efisien tentunya akan berdampak pada pencapaian kinerja yang baik. Pencapaian kinerja yang baik umumnya dapat membuat tingkat kepercayaan masyarakat meningkat, dari hal ini tentunya dapat memberikan kontribusi manfaat yang baik bagi perbankan. Dimana perbankan mampu menyerap dana dari pihak ketiga untuk peningkatan operasional perbankan. Peningkatan operasional perbankan berarti perbankan mampu menjalankan bisnisnya dengan baik, yang nantinya akan berimbas pada peningkatan pendapatan perbankan dan peningkatan laba perbankan.